

MENGIKIS AROGANSI SAINS YANG ANDROSENTRIS DAN MENGEMBANGKAN SAINS YANG BERPERSPEKTIF GENDER

*Siti Syamsiyatun **

- Judul : *Whose Science? Whose Knowledge? Thinking from Women's Lives*
Penulis : Sandra Harding
Penerbit : Cornell University Press, Ithaca
Cetakan : Pertama, 1991
Tebal : xii + 319 halaman

Salah satu gerakan sosial politik yang paling berpengaruh dan merasuk pada setiap sendi kehidupan umat manusia pada abad kedua puluh adalah gerakan feminisme. Feminisme juga tidak berhenti menjadi sebuah gerakan sosial dan politik, tetapi ia terus berkembang menjadi bidang studi yang menawarkan seperangkat paradigma, epistemologi dan metodologi yang spesifik untuk 'menjelaskan' fenomena dunia. Melalui spektrum lensa feminisme ini ilmuan dapat membangun teori tentang bentuk-bentuk penindasan dan diskriminasi, asal muasal dan sebab terjadinya penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan kelompok lain, seperti kelompok orang kulit hitam, orang miskin, dan homoseksual. Lebih dari itu, perangkat analisis yang dikembangkan dalam feminisme, yakni analisis gender, kini dipergunakan untuk menguji ulang hampir semua teori-teori dan kebijakan-kebijakan berbasis pengetahuan yang diterapkan di masyarakat, seperti dalam kebijakan ekonomi negara, politik, kesehatan, kemandirian dan pendidikan.

* Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga & Anggota PSW UIN Sunan Kalijaga

Kritik Terhadap Sains dan Teknologi Barat

Pada umumnya orang dapat menerima adanya bias gender dalam pengembangan dan penerapan hasil-hasil riset pada ranah ilmu pengetahuan sosial dan humaniora. Tapi tidak demikian halnya dengan sains dan teknologi. Banyak saintis –juga didukung oleh orang awam secara luas, yang berargumen bahwa sains dan teknologi hanya bekerja dan dikembangkan berdasarkan fakta-fakta dan tidak ada 'kamusnya' untuk melakukan pemihakan terhadap salah satu jenis kelamin, gender, ras, etnis dan sebagainya.

Hasil-hasil temuan sains dan teknologi seperti listrik, alat transportasi (dari sepeda motor, angkot hingga pesawat tempur), kulkas, senjata, kipas angin, setrika, obat-obatan dan sebagainya memberi kemanfaatan yang sama kepada seluruh umat manusia tanpa melihat perbedaan jenis kelamin, ras, agama, etnis dan sebagainya. Bagaimana mungkin temuan sains dan teknologi itu dapat bias gender? Pertanyaan seperti ini sering dilontarkan oleh para saintis. Kaum feminis balik bertanya: “Benarkah sains tidak berpihak?” Sandra Harding dalam bukunya yang berjudul *Whose Science? Whose Knowledge? Thinking from Women's Lives* menguji kembali klaim-klaim saintis tersebut dan dengan penuh argumentasi menunjukkan bahwa sains dan teknologi tidak bebas nilai.

Buku ini secara khusus membedah ilmu pengetahuan, teknologi yang dikembangkan di Barat serta klaim-klaim mereka tentang pengetahuan, yang semuanya itu dikritisi dengan menggunakan perspektif feminis. Selanjutnya Harding juga menawarkan project pengembangan sains dan teknologi yang feminis, lebih ramah dan memberi kemanfaatan yang maksimal terhadap kelompok yang terpinggirkan, seperti kaum perempuan, orang miskin, dan kelompok kulit hitam.

Sandra Harding menengarai bahwa perkembangan sains dan teknologi modern sangat kental dengan ideologi dan proyek-proyek Barat, maskulin/androsentris, memihak kulit putih, dan kelas menengah keatas/borjuis. Dampak perkembangan sains dan teknologi Barat yang mengejawantah dalam bentuk bom, nuklir, persenjataan, eksploitasi industri, obat-obat psikotropika, polusi udara dan air, pemanasan global

dan sebagainya sudah mencapai taraf yang mengkhawatirkan. Siapa yang harus bertanggung jawab terhadap munculnya berbagai krisis yang mengancam kehidupan ini yang diakibatkan oleh pengembangan sains dan teknologi tersebut?.

Sejak dekade tahun 1990an terjadi gerakan kritik masal terhadap sains dan teknologi yang berbasis pada epistemologi Barat yang dikomandani oleh gerakan-gerakan untuk perdamaian, gerakan pelestarian ekosistem, gerakan kaum kiri, para pakar sejarah dan sosiologi ilmu pengetahuan, serta kaum feminis di Barat sendiri. Dengan demikian kritik kaum feminis terhadap sains dan teknologi moderen bukan merupakan seruan yang berdiri sendiri, melainkan muncul seiring dan terhubung secara tematis dan historis dengan timbulnya gelombang analisis kritik yang ditujukan pada mentalitas hidup dan relasi sosial di dunia Barat yang modern, androsentris, dan borjuis, termasuk kritik terhadap konsep sains dan pengetahuan yang mereka kembangkan (hal. 2-3).

Harding memaparkan pemikirannya dalam tiga bagian yang terdiri dari dua belas bab, termasuk Pendahuluan dan Kesimpulan. Ada dua argumen pokok yang dikemukakan Harding secara integratif ke dalam sepuluh bab inti. Pertama, Harding menyeru pentingnya pemahaman yang lebih kompleks mengenai bagaimana perkembangan sains dan model-model pencarian ilmu pengetahuan di Barat sebenarnya sangat melekat dengan budaya, dan sekaligus juga turut mengembangkan budaya dan masyarakat Barat itu sendiri. Lebih daripada itu, sains dan pengetahuan Barat juga mengarahkan pada pembentukan ulang konsep tentang «yang lain/other » -rakyat Dunia ketiga, perempuan, orang miskin, dan alam, yang berlangsung secara terus menerus.

Kedua, feminisme harus mampu mempengaruhi gerakan-gerakan pembebasan yang lain karena feminisme secara terus menerus juga dipengaruhi oleh gerakan-gerakan tersebut. Banyak pengamat telah menemukan bahwa ada hubungan-hubungan yang sulit antara berbagai gerakan politik progressif dengan agenda-agenda sains dan ilmu pengetahuan. Misalnya, keprihatinan kaum feminis tentang peran relasi kelas sosial dalam pembentukan struktur kehidupan sosial seringkali

bertabrakan dengan nilai-nilai seksisme dan androsentrisme yang diam-diam merasuki elemen-elemen pada gerakan-gerakan sosial kiri.

Harding berpendapat bila gerakan feminis ingin berhasil dalam misinya, mereka tidak boleh menawarkan konsep oposisi biner antara kelompok sosial yang disebut « perempuan » dengan yang disebut « laki-laki », meskipun mereka tetap harus bersikap feminis. Analisis- analisis baru yang memfokuskan pada relasi gender semakin menggeser model analisis yang berfokus pada supremasi laki-laki yang telah menjadi watak tulisan-tulisan feminis pada tahun 1970an (karena secara historis analisis mereka dikonstruksi lewat pengalaman mereka tentang imperialisme, eksploitasi kelas, dan kontrol yang ketat atas seksualitas perempuan). Studi-studi yang baru ini tidak dimaksudkan untuk menenangkan ketakutan kaum pria bahwa « studi wanita » dan « studi feminis » terlalu bersifat politis ; mereka memang sangat politis, sebagaimana halnya dengan semua produk manusia tidak bisa terlepas dari kalkulasi politis. Tetapi kini mereka menempuh pendekatan yang lebih reflektif dan luas untuk keperluan analisis mereka : mereka mencoba mensejarahkan dan menempatkan supremasi laki-laki dalam konteks kesejarahan, yang selama ini telah menjadi penghalang pada relasi gender.

Bagian pertama dari buku ini, «Sains», membahas isu-isu penting yang menjadi perhatian para ilmuwan dan peneliti yang berminat pada studi aspek-aspek sosial dalam sains. Bagian ini mengajukan beberapa persoalan kritis tentang sains, dan juga didisain untuk memberi pengantar agar topik-topik yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca yang baru mengenal literature tentang kritik feminis terhadap ilmu pengetahuan dan epistemologi.

Bagian dua «Epistemologi» menguraikan beberapa isu yang diungkit oleh teori titik tolak feminis tentang epistemologi tradisional, terutama dalam meneliti asumsi dan konsekuensi logis dari teori secara kritis, dan membandingkan epistemologi ini dengan teori-teori ilmu post-modernisme. Bagian tiga tentang « Yang Lain/Other » menguraikan logika dalam mengambil epistemologi titik tolak feminis. Bagian ini juga memikirkan ulang kaitan antara pengalaman dan pengetahuan, dan menanyakan apa

yang dapat dilakukan oleh gerakan pembebasan untuk mempercepat ‘kelahiran’ agen-agen sejarah dan pengetahuan baru yang tidak androsentris.

Kebutuhan akan Sains Baru dan Tantangannya

Saat ini feminisme dan gerakan pembebasan sosial lainnya muncul dengan agenda yang mencantumkan kebutuhan untuk mengembangkan sains baru. Perempuan membutuhkan sains dan teknologi-teknologi yang pas bagi perempuan; dan pas untuk perempuan di setiap kelas sosial, ras dan budaya. Para feminis (laki-laki dan perempuan) ingin menutup gap gender dalam sains dan teknologi yang canggih, guna menemukan model-model pemikiran dan mempelajari teknik-teknik dan ketrampilan-ketrampilan yang sudah ada saat ini yang akan membantu perempuan memegang kendali atau kontrol yang lebih besar terhadap kondisi dan situasi kehidupannya. Sains semacam itu dapat dan harus bermanfaat bagi laki-laki juga – khususnya mereka yang dipinggirkan oleh ideologi yang rasis, penjajahan, dan eksploitasi kelas; jadi sains baru bukan hanya untuk perempuan.

Dalam rangka pengembangan sains baru ini ada lima persoalan penting yang menurut Harding penting untuk dicarikan jalan keluarnya, yang kesemuanya berkaitan dengan perlunya kerangka kerja konseptual yang secara teoritis cukup kaya dan secara empiris adekuat untuk diterapkan.

- (1) Sains adalah politik. Meskipun sains lebih dari sekedar politik tetapi ia adalah politik. Sains adalah sebuah wilayah yang diperebutkan oleh berbagai kelompok di masyarakat, dan memang demikianlah adanya sejak dari asalnya.
- (2) Sains terdiri dari kecenderungan-kecenderungan yang progresif dan regresif, begitu juga feminisme. Mengatakan demikian berarti melawan pendapat yang mengatakan bahwa “sains pada dasarnya baik, walaupun ia kadang-kadang diaplikasikan dengan cara yang regresif,” dan melawan pandangan bahwa “sains pada dasarnya

netral nilai, walaupun ia dapat digunakan untuk cara-cara yang progresif atau regresif.” Sebuah evaluasi kritis akan asal usul dan nilai-nilai ini bagaimanapun dapat dilakukan sebagai bagian dari proyek-proyek sains. Rasionalitas ilmiah yang menjadi objek kritis dari berbagai pihak sebenarnya dapat menjadi sumber bagi perubahan sains. Jadi, sains itu akan menjadi seperti apa dalam periode sejarah apapun tergantung pada apa yang kita buat untuknya. Misalnya, dunia industri telah memanfaatkan tema-tema feminis tentang pentingnya standar kesehatan baru bagi perempuan dalam rangka mengeruk keuntungan dari penjualan-penjualan alat-alat olah raga, kosmetik-kosmetik, dan apa yang disebut dengan “makanan sehat.”

- (3) Pengamat dan yang diamati mempunyai kedudukan yang sama dalam dunia sains. Sebuah temuan dari kajian-kajian saat ini dalam setiap aspek kajian sosial dari sains menekankan pangakuan bahwa semua pengetahuan ilmiah selalu dibentuk secara sosial dalam setiap kesempatan. Orang yang tahu (*knowers*) dan pengetahuan yang mereka ciptakan, keduanya tidak dapat menjadi tidak bias, tidak berkepentingan, netral nilai.
- (4) Pengembangan sains baru perlu untuk tidak memusatkan pada laki-laki, kulit putih, kelas menengah, dan heteroseksual. Pemusatan akan kebutuhan, kepentingan-kepentingan, keinginan-keinginan dan visi-visi laki-laki meyakinkan pemahaman dan praktek-praktek sosial secara partial (dan hal ini mestinya menjadi mungkin bagi perempuan untuk mengkritisi lembaga-lembaga maskulin ini tanpa mempunyai pemikiran “membenci laki-laki”). Seharusnya kebutuhan, kepentingan, dan visi mereka tidak lagi diijinkan untuk mengatur standar bagi visi-visi feminis pada manusia. Bagaimana konsep “tidak memusatkan ini” dapat dilakukan dalam diskusi-diskusi dan praktek-praktek sains dan teknologi feminis?
Relasi antara laki-laki dan perempuan tidak dikonstruksi secara universal; relasi gender antara laki-laki dan perempuan pada setiap kelompok tertentu juga tidak hanya dibentuk oleh laki-laki atau

perempuan dalam kelompok itu, namun relasi tersebut selalu dibentuk oleh bagaimana laki-laki dan perempuan didefinisikan dalam setiap ras, kelas, atau budaya lain dalam lingkungan. Hubungan-hubungan gender pada setiap *setting* sejarah tertentu selalu dikonstruksi oleh keseluruhan penampilan hubungan-hubungan sosial yang hirarkhis yang mana “perempuan” atau “laki-laki” berpartisipasi di dalamnya. Jadi kita tidak dapat berbicara dengan penuh arti tentang “perempuan dan sains” atau “perempuan dan pengetahuan” tanpa menjelaskan perbedaan arti dan praktek-praktek yang menyatu dalam kehidupan seseorang perempuan pada sejarah tertentu dalam hubungannya dengan ras, kelas, dan budaya.

- (5) Sains telah dikonseptualisasikan dengan jelas sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial. Framework teori yang seperti apa yang akan memfasilitasi kita untuk memahami sains dalam masyarakat dan konsekuensi masyarakat dalam sains? Menurut kecenderungan yang berpengaruh dalam pemikiran konvensional hanya ada satu standar bagi apa yang dikategorikan sebagai sains, dan hal itu telah dipersiapkan oleh ilmu pengetahuan alam. Fisika, dengan kepercayaannya pada metode kuantitatif dan ethos positivisnya, mempunyai kedudukan tertinggi di antara ilmu-ilmu alam, lalu kimia dan kemudian bidang yang lebih abstrak yaitu biologi. Ilmu pengetahuan sosial seperti ekonomi dan psikologi perilaku (psikologi kognitif saat ini mungkin akan menggantikan psikologi perilaku) memimpin bidang-bidang “yang lebih halus” (lebih halus untuk menunjukkan bahwa mereka menggunakan dasar yang lebih pada kajian kualitatif) seperti antropologi, sosiologi, dan sejarah. Beberapa penulis bahkan telah berfikir bahwa sains seharusnya menjadi model bagi semua pengetahuan khususnya bagi apapun yang menggunakan kata-kata bergensi seperti “ilmiah” “rasional” dan “objektif.” Sains secara fundamental satu, dan model dari yang satu itu adalah fisika. Aturan internal ini merefleksikan secara cukup adil kekuasaan dan gengsi pada perbedaan bidang dan penelitian dalam sains hari ini.

Kaum feminis, sebagaimana dikemukakan oleh Sandra Harding, mempertanyakan, bagaimana sains dan ilmu sosial diberi tanggung jawab untuk memperhatikan lokasi-lokasi sosial dimana sains dikembangkan, dan juga untuk meneliti asal usul, nilai-nilai, dan konsekuensi-konsekuensi dari sains tersebut? Untuk mempertanyakan ini semua, yang dapat kita lakukan adalah dengan bertanya pada ilmu sosial. Kajian-kajian sosial yang adekuat terhadap sains, yang notabene selama ini dikembangkan di Barat oleh kaum borjuis, menjadi dasar yang penting sehingga diskripsi dan penjelasan yang lebih komprehensif dan kurang terdistorsi tentang alam semesta dan masyarakat dapat dibangun.

Kita dapat “mengetahui” bahwa sesuatu pengetahuan itu berbasis Eurosentrisme dan androsentrisme, dapat mendeteksi “orang asli” dalam masyarakat tertentu yang secara rutin mengekspresikan diri; tetapi kita tidak dapat mendeteksinya secara jelas. Jika keyakinan-keyakinan androsentisme atau Eurosentrisme diyakini sebagai bagian dari bukti suatu hipotesis bagi yang lainnya (secara tidak sengaja atau tidak), kemudian juga sebagai bagian dari praktek ilmiah, maka kita harus belajar bagaimana mendeteksi dan mengurangi androsentrisme and Eurosentrisme itu. Walaupun sains dan teknologi telah dikembangkan secara bagus oleh kekuatan-kekuatan androsentrisme dan Eurosentrisme, metode-metode sains ternyata menjadi tidak pas untuk kerja-kerja pendeteksian bias-bias semacam ini. Konsekuensinya, mungkin dapat timbul pemikiran untuk menjadikan sains sebagai sebuah sub bagian dari ilmu pengetahuan sosial kritis. Kita semuanya selanjutnya harus berfikir tentang usulan apa yang harus diterapkan dalam praktek dari hal-hal yang tampaknya berlawanan ini. Jelas, beberapa bidang ilmu sosial kontemporer mempunyai metodologi-metodologi, struktur-struktur lembaga, atau agenda-agenda yang dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk dari kepentingan-kepentingan budaya yang luas, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi, yang akhirnya dapat difungsikan sebagai bukti dari apa yang terjadi “di balik panggung” pada sains dan teknologi. Jadi ini menjadi satu tantangan untuk merubah situasi dalam ilmu sosial dan yang lainnya dalam rangka mengkonsepkan, dan kemudian melembagakan sebuah hubungan antara sains dan ilmu sosial.

Meskipun sangat analitik dan argumentatif dengan bahasa yang tidak terlalu populer, buku ini sangat membantu bagi para pemerhati sains, teknologi dan gender untuk mengetahui hubungan yang rapat antara konteks dan agenda masyarakat yang mengembangkan sains dan teknologi dengan bentuk-bentuk sains dan teknologi yang dihasilkannya. Area sains dan teknologi ini memang masih merupakan sesuatu bidang/area yang belum banyak dikupas oleh pemerhati masalah kesetaraan gender, khususnya di Indonesia. Untuk kepentingan pengembangan wacana gender dalam sains dan teknologi, PSW UIN Sunan Kalijaga telah menerjemahkan buku tersebut kedalam bahasa Indonesia dan akan terbit dengan judul *Sains Milik Siapa? Pengetahuan Milik Siapa? Bernalar Melalui Kehidupan Kaum Perempuan* pada tahun 2007 ini, Insya Allah.

